

BAB III

SHALAT DALAM PANDANGAN KH. MAHMUD HASHIL

A. Biografi K.H. Mahmud Hashil

Nama beliau adalah KH. Mahmud Hashil bin Muhammad Hashil , dilahirkan di Banjarmasin pada tahun 1950. Beliau disekolahkan oleh ayahnya di Pondok Pesantren Darussalam Martapura sampai selesai pada tahun 1973. Setelah menyelesaikan Pendidikan beliau di Darussalam Martapura, kemudian mengkhususkan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, diantaranya adalah ilmu Hakikat atau Ilmu Tasawuf *Muhaqqiqin* kepada Tuan guru H. Abdu Syakur di Teluk Tiram Banjarmasin dan kepada KH. Anang Ramli di Bati-Bati. Pada tahun 1990 KH. Mahmud Hashil berhijrah ke Palangkaraya hingga sampai sekarang¹. Meski beliau bertempat tinggal di palangkaraya, tetapi beliau tetap rutin melakukan pengajian seperti ke Kalimantan Selatan dan ke daerah-daerah lainnya. KH. Mahmud Hashil di karuniai anak 13 orang anak yang terdiri dari 3 orang anak laki-laki dan 10 orang anak perempuan².

KH. Mahmud Hashil telah berusia sekitar 68 tahun, beliau dikenal sebagai salah seorang ulama dalam bidang tasawuf yang bertempat tinggal di Palangkaraya, Kalimantan Tengah tepatnya di jalan Ramin III no 1. Beliau

¹Mahmud Hashil , *Waja Sampai Kaputing*. (Palangkaraya: Sunan Jati Press, 2019), 2. Lihat juga Mahmud Hashil , *Simpanan Berharga*, (Palangkaraya: Sunan Jati Press, 2019), 1.

²Ajahari, *Menggali Hazanah Tasawuf Lokal: Pemikiran Tasawuf Kh. Mahmud Hashil Dalam Kitab Simpanan Berharga*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), 30.

mendirikan sebuah pondok pesantren yang diberi nama “Pesantren Sunan Jati” sekaligus menjadi pengasuh dari pesantren tersebut. Di pesantren tersebut juga beliau menjalankan pengajian umum yang rutin dilangsungkan setiap malam rabu dengan nama “Majelis Ta’lim Ubudiyah” yang merupakan majelis ta’lim tertua yang ada di Palangkaraya, Kalimantan tengah yang dibangun pada tahun 1995 oleh KH. Mahmud Hashil dan dibantu oleh beberapa keluarga beliau serta pengusahan dari Madura. Nama ubuddiyah diberikan oleh gurunya dari bati-bati yaitu KH. Anang Ramli yang mana padanya beliau menuntut ilmu terlebih khusus pada ilmu tasawuf³.

KH. Mahmud Hashil terlahir dalam keluarga yang cukup sederhana, kedua orang tuanya berasal dari Madura, di daerah Bangkalan. Ayahnya, bernama Muhammad Hashil yang mendidik dengan tulus serta memasukkan beliau ke pondok pesantren Darussalam Martapura dari Tahun 1964 hingga selesai pada tahun 1973. Proses belajar ilmu terus beliau kembangkan, ilmu tasawuf menjadi kegemaran beliau sejak di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, diantara kitab tasawuf yang sempat secara khusus beliau dalam pada tuan guru H. Abdul Syakur dan guru H. Anang Ramli Bati-Bati ialah kitab *ad-Durrun Nafis* karya syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary serta kitab *insan Kamil* karya Abdul Karim al-Jilli. Selain itu pula beliau juga sangat rajin dan focus mempelajari kitab-kitab tasawuf lainnya secara

³Tim Peneliti Kolaboratif S2 Ilmu Tasawuf, *Tasawuf Lokal (telaah Pemikiran Tasawuf K.H Mahmud Hashil dalam Kitab Simpanan Berharga)*. (Banjarmasin: Uin Antasari, 2020), 30.

mandiri maupun berguru secara langsung. KH. Mahmud Hashil mulai belajar tasawuf sejak tahun 1973 hingga tahun 2012.

Keseharian KH. Mahmud Hashil selain sebagai seorang ulama serta memimpin pondok pesantren beliau juga memberikan ceramah atau pengajian di berbagai masjid di Palangkaraya dan sekitarnya. Terkadang beliau juga mengisi pengajian hingga ke luar kota seperti Pangkalanbun, Sampit, Banjarmasin dan daerah lain sekitarnya. Namun pada usia tua beliau sekarang membatasi kegiatan ke luar kota agar ada waktu untuk beristirahat serta menjaga stamina tubuh. Jika pada biasanya beliau mampu dua kali atau lebih dalam sebulan ke luar kota untuk mengisi pengajian, sekarang beliau batasi hingga 1 kali dalam sebulan⁴. Dalam penelitian Ajahari menyebutkan bahwa beliau mengampu 117 majelis serta beliau juga banyak memiliki murid yang belajar dengannya baik secara langsung maupun tidak langsung, jumlahnya mencapai ribuan jamaah yang tersebar di penjuru Kalimantan bahkan hingga ke luar pulau⁵.

B. Karya KH. Mahmud Hashil

KH. Mahmud Hashil adalah ulama yang produktif dalam berdakwah di jalan Allah, selain beliau disibukkan untuk mengisi pengajian. Beliau juga mengarang beberapa kitab tentang tasawuf, beberapa kitab yang beliau karang adalah: *Simpanan Berharga* (2011), *Sarantang Saruntung* (2015),

⁴Abqori, *Tasawuf Lokal K.H. Mahmud Hashil (Studi Epistemologi Dalam Kitab "Waja Sampai Kaputing"*, Tesis

⁵Ajahari, *Menggali Hazanah Tasawuf Lokal...*, 31

Waja Sampai Kaputing (2017) dan *Kayuh Baimbai*. Kitab beliau yang pertama adalah *Simpanan Berharga*, berisi tentang “*Hakikatul Insan*” sebuah ilmu yang menjelaskan asal usul kejadian serta hakikat seorang manusia. Kitab beliau yang kedua adalah *Sarantang Saruntung* yang berisi tentang sebuah tipologi tasawuf yaitu, *tasawuf syar’iyyin*, *tasawuf mutakallimin* dan *tasawuf muhaqqiqin*. Kitab yang ketiga adalah *Waja Sampai Kaputing* dalam kitab ini beliau membahas terkait *ilmu fikih*, *tasawuf mutashawwifin* dan *Tasawuf Mutahaqqiqin* dalam mazhab imam syafi’I. Kitab beliau yang terakhir adalah *Kayuh Baimbai*, dalam kitab ini beliau membahas mengenai ilmu tauhid yaitu tentang akidah dan makrifah serta terhindar dari kesyirikan. Meskipun demikian, namun dari seluruh kitab beliau mempunyai dasar pemikiran serta ke-khasan yang unik terkait *Nur-Muhammad* yang selalu beliau jelaskan. Pembahasan itu sendiri ada pada setiap kitab yang beliau karang⁶.

Konon menurut pengakuan beliau serta dari murid-murid terdekatnya, bahwa salah satu dari kitab yang beliau karang yaitu *Kitab Simpanan Berharga* pernah dikomentari dari Habib Alwi dari Surabaya yang hendak pergi menuntut ilmu ke Hadrilmaut, Yaman. Kemudian pada suatu kesempatan, Habib Alwi pun menanyakan perihal kitab tersebut kepada Habib Umar, bin Hafzh di sana, kemudian beliau memberikan pernyataan bahwa “*Shahih hadzal kitab*” yang berarti, bahwa kitab “*Simpanan Berharga*” itu benar. Setelah kembalinya beliau ke Indonesia, kemudian

⁶Ajahari, *Menggali Hazanah Tasawuf Lokal...*, 31

beliau pun menemui KH. Mahmud Hashil dan menceritakan kejadian tersebut kepadanya⁷.

Pada tahun 2020 lalu kitab-kitab beliau terus dicetak serta tersebar ke penjuru negeri ini dan sering pula dicetak ulang. Menurut KH. Mahmud Hashil, Kitab *Simpanan Berharga* telah mencapai 14 ribu eksemplar, sedangkan kitab *Waja Sampai Kaputing* telah mencapai 6 ribu atau lebih eksemplar dan kitab *Sarantang Saruntung* juga sudah mencapai 9 ribu eksemplar⁸. Sedangkan kitab beliau yang terakhir yaitu *Kayuh Baimbai* penulis belum dapat menemukan datanya. Dengan ini menunjukkan bahwa kitab yang beliau karang telah diketahui dan dipelajari serta dikaji oleh banyak kalangan.

C. Pemikiran KH. Mahmud Hashil dalam Bidang Tasawuf

Tasawuf dapat dimaknai sebagai usaha untuk menyucikan jiwa sesuci mungkin dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah sehingga kehadiran-Nya senantiasa dirasakan secara sadar dalam kehidupan. Menurut Abdul Qadir Mahmud bahwa pola hidup sufistik yang diteladankan oleh sirah hidup Nabi dan para sahabatnya masih dalam rangka zuhud. Tujuan tasawuf bukan lah untuk mendapat pengetahuan intuitif, melainkan untuk menjadi hamba Allah sebenar-benarnya hamba. Tidak ada tingkatan yang

⁷Tim Peneliti Kolaboratif S2 Ilmu Tasawuf, *Tasawuf Lokal (telaah Pemikiran Tasawuf K.H Mahmud Hashil dalam Kitab Simpanan Berharga...*, 36.

⁸Tim Peneliti Kolaboratif S2 Ilmu Tasawuf, *Tasawuf Lokal (telaah Pemikiran Tasawuf K.H Mahmud Hashil dalam Kitab Simpanan Berharga...*, 36.

lebih tinggi dibanding tingkat kehambaan dan tidak ada kebenaran yang lebih tinggi di luar syari'at⁹.

KH Mahmud Hashil menyebutkan bahwa ilmu tasawuf disebut juga dengan ilmu batin, yaitu ilmu yang membicarakan tentang tata cara membersihkan batin, rohani dan membersihkan jasmani secara hakikat. Ilmu tasawuf adalah (1) Ilmu yang semulia-mulia dalam agama. (2) Ilmu tasawuf diumpamakan matahari dan bulan purnama. (3) Allah melebihkan orang yang memilikinya dan mendalaminya. (4) Menyelematkan orang yang memiliki ilmu tasawuf dari kekotoran. (5) Membersihkan batin. (6) Ilmu tasawuf dapat membersihkan diri dari hawa nafsu yang tercela¹⁰.

Menurut KH. Mahmud Hashil bahwa mengobati batin adalah wajib sebab apa saja yang akan menyempurnakan diri seseorang yang wajib maka ia menjadi wajib juga. Oleh karena itu bagi seorang muslim sangat dianjurkan untuk mencari syekh atau guru tasawuf, dan jika tidak ada di negerinya, maka ia dianjurkan keluar dari negerinya untuk mencari. Hal ini menurut Mahmud Hashil sejalan dengan pendapat beberapa pendapat para imam seperti:

- a. Berkata imam Ahmad bin Hambal kepada anaknya Abdullah :
“*Lazimilah* (biasakanlah) bermajelis dengan orang sufi”.
- b. Berkata Abu Hamzah Al Baghdadi kepada anaknya: “bermajelis lah kamu dengan orang-orang sufi agar bertambah muraqabah

⁹Suteja, *Tokoh Tasawuf dan Ajarannya* (Cirebon: Nurlati Press, 2015) Cet. II, Hal. 20.

¹⁰Ajahari, *Menggali Hazanah Tasawuf Lokal...*, 131

dan takutmu, serta dapat memalingkan hati kamu dari tipu daya setan”¹¹.

KH. Mahmud Hashil menjelaskan bahwa ilmu tasawuf bersumber dari Al-Quran dan Hadis, serta perkataan para sahabat Nabi Muhammad. Hukum mempelajari ilmu tasawuf pada syari’at adalah fardu ain bagi setiap muslim dan Muslimah. Tasawuf membahas cara membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan cara berjalan kepada Allah dan mengendalikan hati serta diri pada Allah. Letaknya ilmu tasawuf pada perbuatan hati dan perasaan hingga menjadi bersih. Ilmu tasawuf adalah semulia-mulia ilmu karena berkaitan dengan mengenal Allah dan ilmu tasawuf adalah paling afdal ilmu pada agama. Batasan tasawuf adalah mengenal dan mengetahui keadaan diri apakah terpuji atau tercela. Ilmu tasawuf adalah asal dari ilmu dan syarat mutlak karena tidak adal ilmu dan amal melainkan dengan tujuan menghadap kepada Allah. Adapun yang meletakkan dan menciptakannya adalah Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Mahmud Hashil mengibaratakan ilmu tasawuf dengan ilmu lainnya, ilmu tasawuf seperti roh pada jasad manusia, roh Kembali ke hadirat Allah dan jasad dikembalikan kealam kubur¹².

¹¹Ajahari, *Menggali Hazanah Tasawuf Lokal...*, 132

¹²Ajahari, *Menggali Hazanah Tasawuf Lokal...*, 133

Dalam kitabnya *simpanan berharga* Mahmud Hashil mengutip dari kitab *Tanwirul Qulb*, bahwa tujuan yang hakiki dari ilmu tasawuf terhadap orang-orang yang mengamalkannya adalah:

1. Menipiskan dinding antara hamba dengan yang di Imani daripada zat dan sifat-Nya dan membukakan dinding dengan *Jalal* atau kebesaran Allah dan *Jamal* atau keelokan dan kesempurnaan Allah.
2. Menipiskan hijab diantara hamba dengan kenabian Nabi Muhammad dengan jalan wasilah Nur Muhammad atau dengan meyakini bahwa diri adalah Nur Muhammad
3. Berkelakuan dengan kelakuan yang diridhoi Allah dan berakhlak yang mulia terhadap sesama.
4. Memudahkan beramal sholeh dan meringankan berbuat baik pada sesama dan memperbaiki hati dari prasangka buruk kepada Allah dan sesama serta menjauhkan diri dari pada permasalahan yang merusak hubungan.

Mahmud Hashil menjelaskan bahwa tasawuf itu ada empat macam:

- a. *Tasawuf Syar'iyin*, tasawuf yang berdasarkan syari'at Allah dan rasul serta mengikuti ketentuan hukum-hukum syari'at, seperti memelihara mata, telinga, mulut, hidung, dua tangan, perut, kaki, dan memelihara kemaluan dari segala yang dilarang Allah dan

rasulnya. Tasawuf syari'at ialah membersihkan diri dari dosa dan kedzoliman dan dari yang dicela dalam agama.

- b. *Tasawuf Mutakallim*, tasawuf yang berdasarkan ilmu kalam yaitu berdasarkan ilmu tauhid. Ilmu tauhid ialah ilmu yang membicarakan tentang sifat-sifat Allah. *Tasawuf Mutakallim* ialah orang yang musyahadah atau memandang dengan iman dan keyakinan serta *tahqiq* membenarkan pada iman bahwa sifat-sifat Allah yang berlaku pada diri dan qudrah Tuhan sebenarnya. Demikian juga musyahadah dari sifat-sifat Tuhan yang lain dari segala sifat kesempurnaan-Nya.
- c. *Tasawuf mutasowwifin* yaitu pandangan dan musyahadahnya langsung pada Allah artinya musyahadahnya yang ada sebenarnya hanya kepada Allah saja. Tidak ada yang maujud dengan sebenarnya melainkan hanya Allah. *Finafillah dan baqo bil allah, baqo bil baqo*.
- d. *Tasawuf muhaqiqin*, yaitu tasawuf sebenarnya, dengan mengenal awal kejadian diri apakah diri jasmani maupun diri rohani daripada Nur Muhammad¹³.

KH. Mahmud Hashil menyebutkan bahwa seseorang tidak akan mencapai derajat wali dan memperoleh derajat sebagai kekasih Allah jika jasadnya, hati serta pikirannya saja yang langsung kepada Allah kecuali sesudah ia musyahadah dan atau berwasilah kepada Nur Muhammad, mesra

¹³Mahmud Hashil, *Simpanan Berharga*, 266-267.

pada sekalian jasmani, rohani dan sekalian alam dengan cara yang benar, fana dan istigroq yang sempurna.

- a. *Musyadah Nur Muhammad* mesra pada sekalian jasmani dan rohani dengan perasaan dan yakin hingga segala pikiran.
- b. Fana di Nur Muhammad dari ujung kaki sampai atas kepala Zahir dan batin disertai perasaan yang yakin.
- c. Karam/tenggelam di Nur Muhammad, artinya tidak mengecualikan lagi bahwa jasmani dan rohani ini lahir dan batin adalah daripada Nur Muhammad.
- d. Mesrakan Nur Muhammad pada jasmani dan rohani dengan tahqiq benar-benar dan tamkin atau tetap istiqomah¹⁴.

Berkata Sayyid Ahmad Al-Badawi pada sholawatnya yang artinya “orang yang memperoleh derajat kenabian atau orang yang mendapat derajat yang mulia disisi Allah dan rasulnya pada hakikatnya ialah orang yang dibawah panji Nabi Muhammad”. Maksudnya adalah orang yang berwasilah dengan *Nur Muhammad* maka mereka yang memperoleh derajat tersebut meyakini daripada Nurnya Nabi Muhammad dan menyandarkan keimanan dan keyakinan dengan penuh perasaan kepada Nur nabinya¹⁵.

¹⁴Mahmud Hashil , *Simpanan Berharga*,..., 268

¹⁵Ajahari, *Menggali Hazanah Tasawuf Loka*,l..., 135

D. Shalat Dalam Pandangan Tasawuf KH. Mahmud Hashil

KH. Mahmud Hashil menuturkan bahwa shalat itu ada dua macam: *pertama*, shalat dalam pengertian Bahasa adalah doa, yang berarti bahwa tempat berdoa atau seorang hamba kepada Allah swt. *Kedua*, menurut istilah syari'at perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta dengan rukun-rukun yang telah ditentukan¹⁶.

Menurut KH. Mahmud Hashil syari'at merupakan suatu aturan dari Allah yang mesti dijalankan. Beliau menjelaskan bahwa ilmu syari'at adalah ibadah yang ditentukan oleh Allah seperti shalat, puasa serta zakat, Adapun syari'at nabi menurut beliau berupa amalan-amalan sunnah seperti shalat sunnah dan lain sebagainya. KH. Mahmud Hashil menyebutkan bahwa ada tiga ilmu yang wajib dituntut oleh seorang muslim, yaitu ilmu fiqh atau syari'at, ilmu tauhid dan ilmu tasawuf. Shalat merupakan ibadah yang sangat fondamental dalam ajaran Islam¹⁷.

Terapan ilmu syari'at berupa pembahasan fiqh sangat beliau tekankan oleh karena itu dalam kitab-kitabnya banyak memuat pembahasan-pembahasan mengenai fiqh. Namun beliau selalu membagikan ilmu fiqh atau syari'at ini kedalam pembahasan yang bersifat hakikat serta marifat seperti shalat yang beliau bagikan kedalam tiga bagian yaitu: shalat syari'at, shalat hakikat dan shalat ma'rifat.

¹⁶Mahmud Hashil, *Simpanan Berharga*, (Palangkarya: Sunan Jati Press, 2019), 75

¹⁷Abqori, *Tasawuf Lokal (Telaah Pemikiran Tasawuf K.H Mahmud Hashil dalam Kitab Simpanan Berharga*,

1. Shalat Syari'at

KH. Mahmud Hashil menyebutkan bahwa shalat syari'at itu adalah wajib hukumnya. Artinya berdosa apabila seorang muslim meninggalkan shalat dan wajib meng qada shalat yang tertinggal. Selain itu seorang anak juga wajib meng qadakan kedua orang tuanya apabila keduanya ada tertinggal shalatnya dikarenakan sakit atau hal lainnya. Beliau berpendapat bahwa shalat syari'at itu dikerjakan pada waktu yang telah ditentukan, dengan syarat-syaratnya serta rukun-rukunya, dan harus mengetahui yang membatalkannya. Beliau menyebutkan bahwa rukun sembahyang ada tiga macam:

- a. Rukun Qalbi. ini hanya satu yaitu niat di hati. Niat adalah qasad, ta'arudh dan ta'yin.
- b. Rukun Qauli: 1. Fatihah 2 .tahiyyat 3. sholawat 4. salam ke kanan 5. mengucap takbir.
- c. Rukun Fi'li terdiri berdiri betul, ruku', I'tidal, sujud , duduk Antara dua sujud, tertib atau berurutan. artinya yang dahulu didahulukan yang kemudian di kemudikan. Serta harus juga mengerjakan shalat dengan sungguh-sungguh¹⁸.

Menurut beliau ada beberapa syarat yang sangat penting untuk diketahui sebelum mengerjakan shalat syari'at:

¹⁸Mahmud Hashil , *Waja Sampai Kaputing*, (Palangkarya: Sunan Jati Press, 2019),55.

- a. *Pertama* Islam, bahwasanya tidak sah shalat seseorang kalau dia bukan orang Islam.
- b. *Kedua*, Mumayyiz, bermakna bahwa seorang muslim sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- c. *Ketiga*, masuk waktu sembahyang dengan yakin, syarat ini dengan maksud bahwa apabila seseorang mengerjakan shalat dan dia mengira bahwa tidak masuk waktu maka shalatnya tidak sah.
- d. *Keempat*, mengetahui mana yang wajib dan sunnah, apabila seorang muslim tidak mengetahui mana yang wajib dan sunnah dalam shalat maka shalatnya tidak sah.
- e. *Kelima*, suci dari hadas kecil dan hadas besar.
- f. *Keenam*, suci dari najis yang tidak di maafkan.
- g. *Ketujuh*, menutup aurat.
- h. Dan yang *kedelapan* menghadap kiblat¹⁹.

Kemudian beliau berpendapat bahwa shalat syari'at itu ada waktu-waktu tertentu. Firman Allah swt:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

artinya: *Sesungguhnya shalat diwajibkan kepada setiap orang mukmin dan waktunya sudah ditentukan.*

¹⁹Mahmud Hashil, *Waja Sampai Kaputing*, (Palangkarya: Sunan Jati Press, 2019),44.

Shalat secara syari'at telah diwajibkan kepada setiap muslim serta waktunya telah ditentukan pada lima waktu yaitu: zuhur, ashar, magrib, isya dan subuh. Dengan demikian shalat syari'at yang dimaksud adalah shalat lima waktu yang diperintahkan sendiri oleh Allah swt.

Seorang muslim yang memelihara shalat lima waktunya maka akan diberi kaifiyat oleh Allah swt. KH. Mahmud Hashil menjelaskan ada beberapa manfaat yang diberikan oleh Allah swt. Diantaranya:

- a. *pertama*, Allah akan menghilangkan kesempitan hidup.
- b. *Kedua*, Allah akan melepaskan dari azab kubur.
- c. *Ketiga*, Allah akan memberikan pembukuannya (catatan perbuatan selama di dunia) menggunakan tangan kanan.
- d. *Keempat*, melalui titian siratal mustaqim seperti kilat menyambar.
- e. *Kelima*, masuk surga tanpa dihisab²⁰.

Beliau menyebutkan bagi seorang muslim yang melalaikan atau menyia-nyiaikan shalat lima waktu maka akan Allah siksa dengan lima belas perkara, enam siksaan akan diberikan didunia, tiga siksa diberikan ketika hendak meninggal dunia, tiga siksa diberikan ketika hendak masuk ke dalam kubur, dan tiga siksaan ketika bertemu dengan Tuhan.

- a. Siksaan yang menimpa di alam dunia ini:

²⁰Mahmud Hashil, *Waja Sampai Kaputing*, (Palangkarya: Sunan Jati Press, 2019),56.

1. Dicabut kemuliaan umurnya.
2. Dihapus tanda-tanda kesolehan dari mukanya.
3. Setiap amal kebaikan tidak diberikan pahala ganjaran.
4. Doanya tidak diterima oleh Allah swt.
5. Tidak mendapatkan bagian dari doa orang-orang sholeh
6. Keluarnya ruh dari jasadnya tanpa iman.

b. Siksaan yang menimpa ketika hendak meninggal:

1. Meninggal dengan keadaan hina.
2. Meninggal dalam keadaan lapar.
3. Meninggal dalam keadaan haus, apabila diberikan air minum satu lautan pun maka tidak akan hilang dahaganya.

c. Siksaan yang menimpa di alam kubur:

1. Allah akan sempitkan lubang kuburnya hingga tertukar tulang rusuknya yang sebelah kanan kekiri dan yang sebelah kiri kekanan.
2. Dinyalakan api pada liang kuburnya, berbaring mereka diatas api tersebut siang dan malam.
3. Didalam kuburnya ada ular yang bernama *syujaa 'ul aqra'*.

d. Siksaan ketika bertemu Allah swt

1. Didatangi oleh malaikan dengan membawa rantai dengan panjang tujuh puluh hasta, yang mana rantai tersebut dikalungkan pada lehernya kemudian dimasuk akan dari mulut dan dikeluarkan dari *dubur* nya. Siksaan tersebut

merupakan siksaan bagi orang-orang yang menyia-nyikan shalat. Betapa besarnya rantai tersebut jika satu bulatan saja jatuh ke bumi maka bumi akan hangus.

2. Allah tidak akan memandangnya.
3. Allah tidak akan melepaskannya dari siksaan yang sangat pedih²¹. Banyak lagi siksaan yang akan diberikan oleh Allah apabila seseorang meninggalkan shalatnya.

2. Shalat Hakikat

KH. Mahmud Hashil berpendapat bahwa shalat hakikat adalah ingat. Maksudnya yakin bahwa Allah lah yang menggerakkan dan yang membuat kita diam, atau memandang dengan yakin bahwa shalat itu adalah taufik dan hidayah dari Allah. Secara khusus yang sebenarnya mengerjakan shalat itu adalah nur Muhammad²². Lebih jelasnya KH. Mahmud Hashil menjelaskan bahwa shalat hakikat ialah yang mengerjakan shalat diri sebenar-benarnya, diri yang sebenar-benarnya itu adalah Nur Muhammad atau berwasilah kepada Nur Muhammad. Berwasilah kepada orang-orang sholeh adalah perintah dari Allah swt. Agar diri seorang mukmin yang beriman dan yang bertakwa dekat dengan diri Tuhan yang Maha Suci, dan nanti dirinya akan dekat dengan diri para nabi-nabi dan para wali-wali serta yang membuat amal sholeh kita sampai dan diterima²³.

²¹Mahmud Hashil, *Waja Sampai Kaputing*, (Palangkarya: Sunan Jati Press, 2019),58.

²²Mahmud Hashil, *Simpanan Berharga*, (Palangkaraya: Sunan Jati Press, 2021),330.

²³Mahmud Hashil, *Waja Sampai Kaputing*, (Palangkarya: Sunan Jati Press, 2019),61.

Karena berwasilah adalah perintah dari Allah swt. Maka ada siapakah yang diwasilahi agar amal-amal kita sampai dan diterima. KH. Mahmud Hashil berpendapat bahwa yang dijadikan wasilah menurut Nabi Muhammad saw. Adalah yang terdapat di dalam doa antara azan dan iqamah:

أَتِ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا نِ الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَالشَّرْفَ وَالذَّرَجَةَ الْعَلِيَّةَ الرَّفِيْعَةَ وَابْعَثْهُ
مَقَامًا مُحَمَّدًا الَّذِي وَعَدْتَهُ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ.

Artinya: yang dijadikan wasilah agar diri kita dekat dengan diri Tuhan, ialah nabi kita yaitu Nabi Muhammad saw, karena berwasilah dengan yang lain dari nabi kita Muhammad saw mungkin tidak sampai, bisa tidak sempurna²⁴.

Hakikat dalam ajaran tasawuf selalu berkaitan dengan syari'at, selalu berkesinambungan. Syari'at adalah perintah yang harus dijalankan dalam ibadah sedangkan hakikat merupakan kesaksian akan kehadiran peran serta ketuhanan dalam setiap kehidupan. Setiap syari'at yang kahadirannya tidak diikat dengan hakikat tidak dapat diterima, dan setiap hakikat yang perwujudannya tidak dilandasi syari'at tidak akan berhasil. Syari'at merupakan penyembahan makhluk pada sang Khaliq, sedangkan hakikat adalah kesaksian terhadap sesuatu yang telah ditentukan dan ketakdiran-Nya²⁵.

²⁴Mahmud Hashil, *Waja Sampai Kaputing*, (Palangkarya: Sunan Jati Press, 2019),6.

²⁵Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyair An Naisaburi *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) Cet. II, 104.

Jadi yang dimaksud dari shalat hakikat dalam kajian ini, merupakan shalat diri yang sebenar-benarnya yakni ber-*washilah* kepada *Nur Muhammad*. Dalam kitabnya Mahmud Hashil menjelaskan bahwa terkait dengan washilah yang merupakan perintah oleh Allah yang bersumber kepada Al-Quran surah al-Maidah ayat 35:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapatkan keberuntungan.

Menurutnya, Allah memerintahkan untuk berwashilah agar mereka yang beriman dan bertakwa dekat dengan diri Tuhan yang suci. Bagi orang muslim, beliau menjelaskan bahwa berwashilah yang paling bagus adalah berwashilah kepada Nabi Muhammad SAW, seperti berdoa pada waktu diantara adzan dan iqamah. Adapun berwashilah kepada nabi menurut beliau akan mendapatkan beberapa ganjaran yang baik, antara lain: membuat diri dekat kepada Allah, orang yang berwashilah kepada Nabi akan mendapatkan kemuliaan serta kelebihan sebagaimana seorang Nabi, mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah, serta memperoleh maqam atau mendapatkan kedudukan yang terpuji di sisi Allah.

Menurut KH. Mahmud Hashil ada beberapa cara dalam melaksanakan amaliah shalat hakikat: *pertama*, kepercayaan dan keyakinan diri bahwa diri ini adalah Nur Muhammad saw. *Kedua*, dirasakan bahwa diri ini Nur Muhammad saw, dan Nur Muhammad saw

adalah diri kita sebenarnya. *Ketiga*, jadi yang sebenarnya shalat adalah diri Nur Muhammad, inilah yang dinamakan shalat hakikat²⁶.

3. Shalat Ma'rifat

Dalam Islam shalat termasuk bagian dari syari'at yang tidak boleh ditinggalkan dan hukumnya wajib bagi setiap kaum muslimin. Menurut kaum sufi syari'at itu kumpulan simbol yang memiliki makna tersembunyi. Shalat misalnya bagi kaum sufi bukanlah hanya sekedar Gerakan dan kata-kata, tetapi lebih dari itu merupakan percakapan spiritual antara makhluk dengan sang Khaliq.

Ma'rifat berasal dari Bahasa arab dari suku kata '*arafa, yu'rifu, Irfan*, berarti: mengetahui, atau pengetahuan Ilahi. Orang yang mempunyai ma'rifat disebut arif. Menurut terminologi, ma'rifat berarti mengenal dan mengetahui berbagai ilmu secara rinci, atau diartikan juga sebagai pengetahua atau pengalaman secara langsung atas realitas mutlak Tuhan. Dimana sering digunakan untuk menunjukkan salah satu maqam atau hal dalam tasawuf. Oleh karena itu, dalam wacana sufistik, ma'rifat dartkan sebagai pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati sanubari²⁷. Dalam ilmu tasawuf, upaya penghayatan ma'rifat kepada Allah SWT (ma'rifatullah) menjadi tujuan utama dan sekaligus menjadi inti ajaran tasawuf.

²⁶ KH. Mahmud Hashil, *Waja Sampai Kaputing*, (Palangkarya: Sunan Jati Press, 2019),66.

²⁷ Badaruddin, *pengantar Ilmu Tasawuf*, (Serang: A-Empat. 2015) Cet. I, 65.

Seseorang yang bertasawuf akan menjalankan ajaran agama dengan sungguh-sungguh. Shalat ma'rifat dalam pandangan KH. Mahmud Hashil merupakan shalat seseorang yang memfokuskan hatinya dengan mengenal Allah. Caranya *pertama*: sebelum melaksanakan shalat haruslah ingat bahwa shalat merupakan perintah Allah. *Kedua*, Barulah lihat yang merupakan kehendak Allah atas orang yang beriman supaya ridha dan diberikan rahmat yang melimpah. Dan *ketiga*, lihat dengan iman, bahwa merupakan qudrat-Nya agar dapat melaksanakan dengan sungguh-sungguh. Dan *keempat*, menjalankan ihsan, yaitu bahwa dengan qudrah serta inayah-Nya kita bisa melakukan perintah Nya²⁸.

Kemudian, KH. Mahmud Hashil menjelaskan bahwa ihsan itu adalah sebaik-baiknya dari yang baik. Maksudnya adalah kesempurnaan iman dan keyakinan kepada Allah yang mana tidak terhalang apapun lagi oleh yang lain. Agar iman dan keyakinan sempurna tidak terdindingi lagi caranya: *Pertama*, jika mengerjakan shalat atau ibadah lainnya maka pandanganlah dengan iman. Bahwa segala amaliah yang dikerjakan itu adalah kehendaknya serta ketetapan darinya juga. Karena pandangan orang yang mengenal akan Tuhannya menganggap bahwa manusia itu tidak ada daya upaya kalau bukan dari rahmat dan hidayah dari Allah swt.

²⁸Mahmud Hashil, *Waja Sampai Kaputing*,.... 62.

Kedua, memandang sebenarnya yang ada itu hanya Allah saja, tiada sesuatu selain Dia. Melihat bahwa Allah yang menghidupkan, menggerakkan, yang mendaya-upayakan dan segala apa yang dilakukan oleh seluruh makhluk adalah inayah pertolongan dari Allah swt. *Ketiga*, kita memandang bahwa hidup ini hanyalah kasih sayang Tuhan yang menghidupkan dan Tuhan pulalah yang menggerakkan serta membuat kita punya daya upaya. Tuhanlah yang menghendaki kita hidup maka pandanglah bahwa dengan kekuasaannya kita dapat hidup. *Keempat*, jika tidak dapat memandang seperti halnya yang demikian, maka yakinlah dengan keimanan dan keyakinan bahwa Tuhan yang melihat segala apa yang kita lakukan.

Kelima, pandanganlah bahwa dengan kebesaran dan kemuliaan Tuhanlah dalam hidup ini kita dapat beribadah, sembahyang serta dapat melakukan perbuatan-perbuatan baik. Dan yang *Keenam*, selalu bersyukur kepada Allah, atas segala anugerahNya lah seorang hamba dapat hidup lapang bahagia damai dan tenteram. Dengan cara tersebut seorang hamba akan menjadi lapang hati dan pikirannya serta akan bertambah rezeki lahir maupun batin dan akan mendapatkan kebaikan didunia maupun diakhirat²⁹.

²⁹Mahmud Hashil, *Waja Sampai Kaputing*,.... 68.

E. Kitab *Waja Sampai Kaputing*

Dalam setiap ceramah ataupun pengajian, beliau sering menjelaskan bahwasanya setiap memiliki niat menuliskan ke dalam suatu kitab, beliau selalu selalu memohon petunjuk serta berdoa dari Allah dengan amalan tertentu hingga ber-*tawassul* kepada *Nūr Muhammad* yang selalu menjadi kebiasaan beliau agar mendapat petunjuk hingga selamat dari kesalahan baik yang lahir maupun secara batin. Dalam *muqaddimah* kitab *Waja Sampai Kaputing*, beliau menyebutkan bahwa kitab ini diberi nama *Waja Sampai Kaputing* serta berdoa supaya selalu menjadi pedoman petunjuk dalam mengamalkan ilmu yang ada didalamnya seperti halnya tuntunan dalam berpegangan kepada madzhab Imam Syafi'i serta tauhid, I'tiqad *ahlu sunnah wal jamā'ah* serta menyinggung masalah tasawuf serta ilmu hakikat di dalamnya yang bermuatan penjelasan mengenai *washīlah* kepada *Nūr Muhammad*³⁰.

Selain itu dalam wawancara beliau menjelaskan bahwa alasan untuk mengarang kitab-kitab tersebut untuk menghadapi kondisi zaman yang sekarang. Beliau mengungkapkan bahwa keselamatan umat terkait pegangan yang harus dipersiapkan dan juga memang ada permintaan dari jama'ah

³⁰ Tim Peneliti Kolaboratif S2 Ilmu Tasawuf, *Tasawuf Lokal (telaah Pemikiran Tasawuf K.H Mahmud Hasil dalam Kitab Simpanan Berharga*. (Banjarmasin: Uin Antasari, 2020), 36.

majelis untuk mengarang kitab agar ilmu yang mereka dapat bisa diajarkan juga ke orang lain³¹.

Di dalam kitab ini terdiri dari beberapa sub bab pembahasan yang sangat mendetail mengenai fiqh serta tasawuf dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Jumlah bab terbagi ke dalam 358 pembahasan dengan halaman yang berjumlah 5903 halaman. Di belakang cover kitab menjelaskan isi dari kitab ini secara umum yaitu menyangkut masalah syari'at fiqh Imam Syafi'i, suci pada syari'at serta hakikat dan ma'rifat, instinja' syaria'at dan hakikat, wudhu pada syari'at, hakikat dan ma'rifat, *sembahyang* (sholat) pada syari'at, hakikat dan ma'rifat, cara mengenal diri hakikat dan mengamalkannya, segala ma'rifat, tajali dan *maqām*, ibadah pada syari'at, hakikat dan ma'rifat, jalan *Nūr Muhammad, fanā'*, serta *istighrāq* dan empat *hadhrāh* dan dua *maqām*.

Secara umum penulis berusaha memaparkan pemikiran beliau dalam kitab ini yang terbagi ke dalam sub bab umum dalam pembahasan yaitu sebagai berikut:

a. Syari'at

Menurut beliau syari'at merupakan anjuran Tuhan dalam Islam, ia merupakan sesuatu yang wajib dilaksanakan serta ketentuan tersebut merupakan peraturan yang mutlak untuk dijalankan. Beliau dalam kitab ini menyebutkan dalil al-Qur'an surah al-Maidah ayat 48, yang berarti: "*Untuk*

³¹ Tim Peneliti Kolaboratif S2 Ilmu Tasawuf, Tasawuf Lokal (telaah Pemikiran Tasawuf K.H Mahmud Hasil dalam Kitab Simpanan Berharga..., 36.

tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja)''.

Kata *Syir'atan* diatas menunjukkan makna syari'at menurut beliau yang berarti suatu aturan dari Allah yang mesti dijalankan. Beliau menjelaskan bahwa ilmu syari'at adalah ibadah yang ditentukan oleh Allah seperti sholat, puasa serta zakat, adapun syari'at nabi menurut beliau berupa amalan-amalan sunnah seperti sholat sunnah dan lain sebagainya. Menurut beliau, ada tiga ilmu yang wajib dituntut oleh seorang muslim, yaitu ilmu fiqh atau syari'at, ilmu tauhid dan ilmu tasawuf³². Ilmu syari'at menurut beliau harus dibarengi dengan ilmu fiqh, sebab antara keduanya saling berkaitan satu sama lain, fiqh dalam artian memahami tata cara agar ibadah yang dijalankan benar dan sah, serta mengetahui syarat dan yang membatalkannya.

Terapan ilmu syari'at berupa pembahasan fiqh sangat beliau tekankan, oleh karena itu dalam kitab ini banyak memuat pembahasa fiqh seperti halnya bersuci (*thahārah*) serta pembahasan tentang air yang suci lagi mensucikan untuk beribadah dalam hal syarat sah ibadah tersebut. Menurut beliau suci tersebut terbagi ke dalam 3 bagian. *Pertama*, suci pada syari'at yaitu berupa suci dari najis yang meliputi badan, pakaian dan tempat beribadah. *Kedua*, suci pada hakikat yaitu mengetahui sebenar-benar diri

³² Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing...*, 6.

ialah dari *Nūr Muhammad* serta meyakini, maka diri menjadi suci dan bersih. *Ketiga*, suci pada ma'rifat yaitu suci dan bersih dari segala sesuatu kecuali Allah serta ingat dan yakin hanya kepada Allah saja. Selain pembahasan tentang bersuci, beliau juga banyak membahas terkait fiqh pada umumnya seperti tentang shalat, wudhu, rukun-rukun serta yang membatalkannya, adzan dan iqāmah, dan lain sebagainya. Namun yang membedakan pembahasan kitab ini dengan yang lain pada umumnya ialah beliau selalu membagikan terkait ilmu fiqh atau syari'at ini ke dalam pembahasan yang bersifat hakikat serta ma'rifat.

Dalam kitab beliau dijelaskan bahwasanya syari'at merupakan amal yang sangat penting, karena dengannya menurut beliau kita dapat memperoleh ma'nanah dengan tujuan nantinya kita akan taat serta mendapatkan taufik dan hidayah-Nya. Dalam wawancara pun beliau menjelaskan bahwasanya syari'at itu wajib dilaksanakan, tidak boleh ditinggal seperti apa yang diwajibkan-Nya dan apa yang dilarang-Nya³³.

b. Hakikat

Beliau mengartikan hakikat ialah dengan amal yang sebenarnya. Menurut beliau hakikat itu ada dua yaitu *haqikat al-nafs* dan *haqikat al-rūh*. *Haqikat al-nafs* ialah sebenar-benarnya diri jasmani, beliau mengemukakan ini dengan sebuah ungkapan bahwa "*anna haqīqat al-Nafsi min Nūri Muhammad*" yang berarti sesungguhnya sebenar-benar diri daripada *Nūr*

³³Wawancara yang dilakukan pada waktu pengajian

Muhammad. Senada dengan *haqīkat al-rūh*, beliau juga menjelaskan bahwa hakikat dari pada ruh ialah dari *Nūr Muhammad* dengan menyandarkannya hadis yang berarti “*Aku kata Nabi Muhammad dari pada Nur Dzat Allah, dan mereka orang-orang mukmin dari pada Nur-ku*”.

Beliau menjelaskan tata cara dalam menjalankan hakikat antara lain sebagai berikut;

1. *Ilmu haqīkat*, ilmu hakikat menurut beliau ialah ilmu yang membicarakan masalah sebenar-benar diri, sebenar-benar diri ialah dari pada *Nūr Muhammad*. Beliau mengutip suatu munaat dari seorang Syekh Muhammad Abdul Karim as-Samman al-Madany yang berbunyi, “Darimu hai Tuhan kemuliaan, muliakanlah kami” sesaat beliau diam dan mendapat hidayah dari Allah berupa jawaban yang berbunyi “Jika ingin mulia, hanya dengan ilmu hakikat, dan amalkanlah sampai akhir hayat”³⁴.
2. *Riyādhah*, memperbanyak latihan seperti halnya berdzikir serta merasakan baik secara jasmani maupun ruhani bahwa diri ini ialah dari pada *Nūr Muhammad*, maka Allah akan memperlihatkan keindahan dirinya yang suci dengan washilah *Nūr Muhammad*.
3. *Istigrāq*, yaitu dengar cara pejamkan mata, tutup mulut, tahan nafas, dan perasaan jasmani dan ruhani bersandar kepada *Nūr Muhammad* dengan waktu yang lama dan tempat yang khusus.

³⁴Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing*, ..., 71.

Menurut beliau hakikat itu merupakan keimanan, keyakinan dan disempurnakan dengan perasaan dan pikiran yang berlandaskan kepada asal mula penciptaan yang sebenarnya yaitu dari Nur Muhammad. Pandangan beliau mengenai hakikat harus seimbang dengan syari'at, seperti yang beliau kutip yang berarti "Syari'at tanpa hakikat hampa, dan hakikat tanpa syari'at sia-sia. Barang siapa yang mengumpulkan syari'at dan hakikat baru dikatakan dengan benar"³⁵.

e. Ma'rifat

Ma'rifat artinya mengenal, mengenal di sini hanya kepada mengenal Allah dengan dzikir, pejamkan kedua mata, tutu mulut, dzikir dalam hati dengan (*Allah, Allah*) hingga terasa keasyikan dari mengenal Allah, hilang akal kemanusiaan karena rindu dan cinta terhadap Allah, terpandang keyakinan bahwa yang ada hanya Allah, maka akan muncul rasa *fanā' fī Allah* serta *musyāhadah* maka hati akan tenang karena bersama dan asyik kepada Allah.

Beliau menjelaskan beberapa bagian dalam ma'rifat yaitu:

1. *Ma'rifāh al-Af'āl*, beliau menjelaskan bahwa ini merupakan *fanā' al-Af'āl* yakni binasa perbuatan atau tidak ada perbuatan sekalian makhluk kecuali perbuatan Allah. Yang termasuk ke dalam *Ma'rifāh al-Af'āl* antara lain:

³⁵Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing*, ..., 76.

- a. Tidak ada pandangan yang berbuat kecuali Allah yang berbuat bagi sekalian alam ini serta berkeyakinan bahwa hanya Allah yang melakukannya. Beliau menjelaskan dengan menguraikan firman Allah surah al-Anfal ayat 17:

“Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

- b. *Tauhīd al-Af’āl*, yakni berkeyakinan bahwa Allah yang menciptakan manusia, serta dengan seluruh perbuatan yang dilakukan oleh manusia ialah berupa kehendak oleh Allah, ini yang kemudian beliau sebut dengan *Tauhīd al-Af’āl*.
- c. *Musyaāhadah al-Af’āl*, yaitu memandang dengan akal serta keimanan, menyatakan yang berbuat hanya Allah, beliau menjelaskan bahwa semua datang dari sisi Allah³⁶.

2. *Ma’rifat ash-Shifat*

Menurut beliau sifat yang ada pada kita atau makhluk secara umum adalah milik Allah, suatu waktu nanti akan pergi semua sifat kita dan beralih kembali kepada-Nya. Beliau mengungkapkan bahwa *fanā’ ash-Shifāt* merupakan suatu ibarat kepada *fanā’* nya sifat kita serta sekali makhluk dalam sifat Allah yang berarti tidak mendengar, melihat, tahu

³⁶Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing*, ..., 83.

serta hidup kecuali didatangkan difat tersebut oleh Allah dan hanya Allah yang mampu berkuasa³⁷.

3. *Ma'rifatu adz-dzat*

Mengenal diri pada dzat Tuhan adalah wajib, Dia Tuhan yang hidup, berdiri sendiri, memiliki kemuliaan serta kebesaran, pengasih dan penyayang serta pengampun. Beliau menjelaskan apabila fana kita pada dzat Tuhan, maka tidak ada semua yang ada melainkan hanya dzat-Nya yang agung yang ada. Ada (maujūd) yang selain Allah merupakan makhluk yang menempati suatu hal yang tidak ada, melainkan di-adakan oleh Allah itu sendiri³⁸.

f. **Tasawuf**

Di dalam kitab ini, beliau selalu menyinggung masalah tasawuf, tasawuf menurut beliau merupakan suatu ilmu yang sangat penting untuk pedoman dan petunjuk hidup agar selalu bahagia bersama Allah. Salah satu yang menarik dari pengertian tasawuf menurut beliau ialah tentang tipologi tasawuf yang menurut beliau terbagi kepada 4 macam:

1. *Tasawuf Syar'iyīn*.

Tasawuf Syar'iyīn yaitu tasawuf syari'at orang memelihara diri dari yang dilarang oleh agama serta bersegera untuk melaksanakan ibadah atau amal shaleh dan menjaga seluruh anggota tubuh dari semua yang tidak diridhai oleh

³⁷Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing*, ..., 87.

³⁸Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing*, ..., 87.

Allah serta berusaha untuk selalu ikhtiar di jalan Allah³⁹. Ada beberapa bentuk dalam ikhtiar di jalan Allah menurut *Tasawuf Syar'iyīn* ini yaitu:

- a. Mengamalkan syari'at Allah dan menghidupkan sunnah rasul-Nya.
- b. Menjauhkan diri dari bermalas-malas dalam ibadah dan amal.
- c. Segera beramal shaleh serta berbuat kebaikan kepada sesama.

2. *Tasawuf Mutakallimin*

Tasawuf mutakallimīn yaitu tasawuf berdasarkan ilmu kalam, yang merupaka orang-orang yang berada di jalan ketuhanan. Beliau menjelaskan bahwa *Tasawuf mutakallimīn* ini juga dinamakan dengan *Tauhīd ash-Shifāt* atau *Ma'rifah ash-Shifāt* atau *Musyāhadah ash-Shifāt*. Fana sifat kita pada sekalian makhluk apabila kita menyandarkannya kepada sifat Allah, semua sifat yang ada pada diri ini merupakan wujud dari sifatnya Allah.

Beliau menjelaskan tentang pendapat *Ahlu sunnah wal jama'ah* tentang sifat segala merupaka yang *qadīm*, *wujūd*, sifat lainnya yang berdiri sendiri yang disandarkan kepada *dzāt*-Nya. Para ulama *ārifīn billāllah* juga mengatakan demikian, seperti halnya segala sifat itu tidak lain dari pada-Nya, pendapat ini mengatakan *qādirun bi-dzātihī*, *murīdun bi-dzātihī*, *ālimun bidzātihī*, *samī'un bi-dzātihī*, *bashīrun bi-dzātihī*, yang berarti yang Kuasa, Berkehendak, Mengetahui, Mendengar serta Melihat adalah diri-Nya⁴⁰. Tasawuf model seperti ini berdasarkan ilmu kalam atau ilmu tauhid. Ilmu

³⁹Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing*, ..., 261.

⁴⁰Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing*, ..., 261.

tauhid ialah membicarakan tentang sifat-sifat Allah. Tasawuf ini merupakan orang yang musyāhadah atau memandang dengan iman dan keyakinan serta membenarkan pada iman bahwa sifat-sifat Allah yang berlaku pada diri dan yang terjadi alam ini adalah dari irādah dan qudrah-Nya yang sebenarnya.

3. *Tasawuf Mutashawwifin*

Tasawuf mutasawwifin yaitu mereka yang berkeyakinan serta berpesaan bahwa yang ada hanya Allah, tasawuf model ini berpandangan bahwa binasa (fanā“) diri kita serta semua makhluk pada dzāt-Nya Allah, serta segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan tidak ada yang sebenarbenarnya, melainkan yang ada hanyalah Allah. Maka, yang ada selain Allah bukan ada dengan sendirinya melainkan dengan diakana oleh Allah.

Adapun beberapa langkah dalam mutasawwifin ini beliau sebutkan dengan cara memantapkan beberapa hal berikut:

- a. Pandangan dengan akal bahwa yang ada sebenarnya hanya Allah.
- b. Pandangan tidak ada yang maujud, di dalam wujud ini melainkan Allah.
- c. Setiap orang di dunia ini binasa, yang kekal abadi hanya dzat diri Tuhan yang mempunyai kebesaran serta kemuliaan.
- d. Milik Allah segala yang ada di barat serta timur, kemana pun menghadap, hati serta pikiran di sana ada Allah⁴¹.

⁴¹Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing*, 267.

Beliau menjelaskan dengan dalil bahwa “*lā maujūd bihaqqin ilallāh*” yang artinya tidak ada yang maujud sebenarnya melainkan hanya Allah, serta beliau menutup dengan ungkapan “*fanā’ fillāh, baqā’ allāh, baqā’ ul baqā*”.

4. *Tasawuf muhaqqiqin*

Tasawuf muhaqqiqīn yaitu orang yang mengenal sebenar-benar diri, yang dimaksud ialah *Nūr Muhammad (Nūr)* nama Tuhan (Muhammad) nama Nabi, *Nūr* pada hakikat ialah *Nūr Dzāt* (Muhammad) pada hakikat diri Nabi. Menurut beliau, orang di sini berkeyakinan, keimanan serta dengan perasaan bahwasanya sebenar-benar diri ialah *Nūr Muhammad* secara benar dan tetap. Selain itu, *fanā’* dan *istighrāq* pada *Nūr Muhammad* menyatakan dengan keyakinan disertai dengan rasa yang sempurna. Adapun maksud dari *istighrāq* ialah menyiapkan diri secara khusus dengan memejamkan mata, menahan suara serta nafas dan meyakinkan bahwa diri berasal dari *Nūr Muhammad*⁴².

⁴²Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing, ...*, 269.